

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 672-679**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15729813>**

## **Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Kelas 1 Dalam Perspektif Psikologi Islam**

**Anggi Widya Lestari<sup>1</sup>, Arsan Shanie<sup>2</sup>, Kamalia Zuhriya Ramadhani<sup>3</sup>, Hanum Rahma  
 Nurrahma<sup>4</sup>, Rizqi Muarikhah<sup>5</sup>,**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

**Email: [23030960018@student.walisongo.ac.id](mailto:23030960018@student.walisongo.ac.id), [arsanshanie@walisongo.ac.id](mailto:arsanshanie@walisongo.ac.id)**

### **Abstract**

*This study aims to examine the development of independence character in first-grade Madrasah Ibtidaiyah (MI) students from the perspective of Islamic psychology. The elementary school years are a crucial phase in children's character development, with independence as one of the fundamental life competencies. This research employs a qualitative descriptive approach conducted at MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang, involving teachers and first-grade students as subjects. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the development of children's independence is influenced by several factors such as parenting style, teacher roles, modeling behavior, habituation, and peer environment. The implementation of independent character in the Islamic psychology perspective is carried out through consistent religious practices like congregational prayer, independent task assignments, and guidance that integrates spiritual values and personal responsibility. This study reveals that integrating Islamic values with psychological theories effectively fosters children's independence from an early age.*

*Keywords: Child Independence, Islamic Psychology, Character Education, Worship Habituation*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter kemandirian pada anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas 1 dalam perspektif psikologi Islam. Masa usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam pengembangan karakter anak, termasuk kemandirian sebagai bagian dari kompetensi dasar hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang, dengan subjek guru dan siswa kelas 1. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor; antara lain pola asuh orang tua, peran guru, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial teman sebaya. Implementasi karakter mandiri dalam perspektif psikologi Islam dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, pemberian tugas mandiri, serta bimbingan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab pribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori psikologi dapat secara efektif membentuk kemandirian anak sejak dini.*

*Kata Kunci: Kemandirian Anak, Psikologi Islam, Pendidikan Karakter, Pembiasaan Ibadah*

### **Article Info**

Received date: 10 June 2025

Revised date: 17 June 2025

Accepted date: 24 June 2025

## **INTRODUCTION**

Pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1, merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuan utama dari proses ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup berbagai aspek penting, seperti kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, pembentukan kepribadian yang kuat dan sehat, kecerdasan intelektual, pembentukan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan oleh individu dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek intelektual semata, yang sering kali diukur dari nilai rapor atau prestasi akademik yang membanggakan bagi orang tua maupun pihak sekolah.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dan seimbang, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan harus mampu membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, memiliki kepekaan emosional dan sosial yang tinggi, serta memiliki kemampuan motorik dan keterampilan hidup yang baik. Aspek moral dan spiritual juga tidak boleh diabaikan, karena keduanya merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan integritas anak di kemudian hari. Pendidikan yang berkualitas sejatinya tidak hanya mencetak anak-anak yang pintar dalam hal akademik, tetapi juga anak-anak yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Memasuki usia sekolah dasar, yaitu antara 6 hingga 12 tahun, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat penting. Pada usia 6-7 tahun, secara umum anak sudah memiliki kesiapan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial untuk memasuki dunia pendidikan formal di jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Masa ini disebut juga sebagai masa intelektual, karena anak sudah menunjukkan kemampuan untuk menerima dan merespons stimulus intelektual. Dalam fase ini, anak mulai siap untuk melakukan berbagai tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kesiapan ini bukan hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga oleh perkembangan mental dan emosional yang mendukung proses belajar secara optimal.

Fase perkembangan usia sekolah dasar merupakan masa yang sangat strategis bagi para pendidik. Dalam masa ini, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar, rasa ingin tahu yang besar, dan kemampuan untuk menyerap informasi dengan cepat. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian akademik atau pengembangan tiga aspek kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik semata. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter yang luhur dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Prinsip ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Sisdiknas yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang utuh dan bermartabat.

Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan semakin luasnya lingkup pergaulan anak, terutama melalui interaksi dengan kelompok sebaya (*peer group*), akan terjadi berbagai perubahan pada perilaku, sikap, dan cara anak berbicara. Meskipun secara umum proses perkembangan anak mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku universal, faktor lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak. Oleh karena itu, peran lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anak-anak (Syah, 2016).

Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi selama masa sekolah dasar, baik yang bersifat positif maupun negatif, perlu dipahami dengan bijaksana oleh para orang tua dan guru. Anak-anak pada usia ini sedang dalam proses pencarian jati diri, dan mereka membutuhkan bimbingan serta arahan yang sabar dan penuh kasih sayang. Pendampingan yang dilakukan secara bijak akan membantu anak menjalani proses pembentukan karakter dengan lebih baik. Mereka sedang belajar memahami diri mereka sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, serta membangun fondasi nilai dan prinsip hidup yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Dalam memberikan bimbingan dan pendidikan pada anak usia sekolah dasar, sangat penting untuk melakukannya dengan niat yang tulus dan penuh kesadaran akan tanggung jawab sebagai pendidik, baik sebagai guru maupun orang tua. Bimbingan yang efektif harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan keimanan yang kokoh. Segala bentuk pendidikan hendaknya dikembalikan kepada tujuan yang hakiki, yaitu menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT dan seluruh ciptaan-Nya. Guru dan orang tua juga diharapkan mampu menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan anak-anak dengan lapang dada, serta memberikan maaf dan dorongan agar anak-anak dapat terus berkembang tanpa tekanan atau beban yang berlebihan.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai keagamaan, diharapkan anak-anak dapat melalui masa pendidikan dasar dengan penuh semangat, kebahagiaan, dan keberhasilan. Pendidikan yang dilakukan dengan cara demikian akan memberikan pondasi yang kuat bagi kehidupan mereka di masa depan, baik dari sisi akademik, moral, maupun spiritual. Anak-anak yang dididik dengan kasih sayang, kesabaran, dan prinsip-prinsip yang benar akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan tangguh dan bijaksana (Khotimah, 2018).

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia dini. Pada anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas 1, usia sekitar 6 hingga 7 tahun, merupakan periode transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian, makan, dan menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain. Kemandirian ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial, yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan.

Kemandirian merujuk pada kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sikap yang mencakup kemampuan dalam membuat keputusan, menyampaikan gagasan dan pemikiran, serta memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atasnya. Selain itu, kemandirian juga berkaitan dengan rasa percaya diri, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, kesiapan untuk bersaing, semangat juara, serta keinginan untuk tidak dikuasai atau dipengaruhi oleh orang lain. Pada usia 1,5 hingga 3 tahun, kemandirian mulai berkembang, ditandai dengan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya secara mandiri (Zulkhaidir, 2021).

Dalam perspektif psikologi Islam, kemandirian anak tidak hanya dilihat sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam mengajarkan pentingnya kemandirian sebagai bagian dari pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya usaha dan kerja keras, seperti dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara kalian. Ayat ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam belajar dan berusaha sangat dihargai dalam Islam.

Namun, dalam praktiknya, tantangan dalam menumbuhkan kemandirian pada anak MI kelas 1 cukup kompleks. Faktor internal seperti usia yang masih muda, keterbatasan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dan dukungan dari sekolah sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nur Khosiatu Zaidah (2023) di TK Pertiwi Mlilir menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang dapat mendorong anak untuk lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, peran sekolah juga sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia anak, seperti memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan, memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, serta memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dan prestasi anak. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mira Suhardiyanti (2023) di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, ditemukan bahwa penerapan Islamic Practical Life Skill di sekolah full day dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Melihat pentingnya kemandirian dalam perkembangan anak, khususnya pada anak MI kelas 1, maka perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan psikologi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tuntutan kemandirian dalam perspektif psikologi Islam pada anak MI kelas 1, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## METHOD

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendetail dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta menggali berbagai aspek yang terkait dengan topik tersebut. Disini peneliti menyelidiki tentang pembentukan karakter mandiri anak dalam perspektif psikologi Islam.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan di lingkungan alamiah dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, melalui penerapan berbagai metode yang relevan. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan

menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampaknya terhadap kehidupan individu yang terlibat.

Dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti harus menggambarkan objek, fenomena, atau konteks sosial yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan naratif. Artinya, data dan fakta yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif, biasanya disertakan kutipan-kutipan data (fakta) yang diperoleh di lapangan untuk mendukung informasi yang disajikan dalam laporan tersebut (Anggito & Setiawan, 2018)

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah tepatnya terletak di jalan Beringin Raya No. 23 Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini bersumber dari berbagai informan yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang diteliti. Kriteria informan pada penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dimana pada penelitian kualitatif ada beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang diinginkan, Pertama observasi, metode di mana peneliti mengamati perilaku dan situasi dalam lingkungan alami tanpa mengintervensi atau mengubah kondisi yang ada. Teknik ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data terkait interaksi sosial dan dinamika kelompok secara langsung.

Kedua wawancara, teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan informan melalui sesi tanya jawab. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara mendalam untuk memberi kesempatan bagi peneliti dalam menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan dengan lebih terperinci. Ketiga dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis atau visual, seperti arsip, catatan, foto, atau karya-karya penting. Teknik ini bermanfaat untuk melengkapi informasi yang didapatkan melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini mengacu pada identifikasi dan analisis pola (tema) dalam data untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Peneliti melakukan beberapa proses pertama Reduksi Data, Menyederhanakan dan memilih data mentah untuk dikelola agar lebih teratur. Serta mengidentifikasi informasi penting dan mengelompokkannya menjadi satu sesuai bagiannya. Kedua Penyajian Data, Menyusun data dalam format yang memfasilitasi analisis lanjutan, seperti tabel atau narasi, untuk menggambarkan keterkaitan antar bagian. Ketiga Kesimpulan, Menafsirkan hasil analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## RESULT

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks anak usia dini, kemandirian merujuk pada kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut psikologi Islam, kemandirian bukan hanya mengacu pada kemandirian fisik, seperti berpakaian atau makan tanpa bantuan, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha dan kerja keras untuk mencapai hasil yang baik, seperti yang terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua di MI menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak kelas 1 dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Dukungan dari orang tua dan guru menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua berperan penting dalam menanamkan kebiasaan mandiri di rumah, sementara guru melanjutkan proses tersebut di sekolah melalui pendekatan pembelajaran yang memberi ruang kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Temuan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Eugenia Rakhma (2017), bahwa proses pembentukan kemandirian anak harus dimulai dari rumah dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas kecil dan memberikan bimbingan yang konsisten. Ia menekankan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan suasana yang mendukung dan tidak terlalu membatasi anak dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya.

Selain itu, Lisdy Rahayu (2020), menyampaikan kemandirian anak dapat dilatih melalui aktivitas harian yang sederhana namun bermakna. Guru memiliki peran untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak agar melakukan kegiatan secara mandiri dan membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Selain itu, pemberian contoh atau teladan juga menjadi kunci penting dalam perkembangan kemandirian anak. Anak-anak usia dini sangat mudah meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menunjukkan sikap mandiri dalam keseharian mereka agar menjadi contoh yang baik bagi anak. Hayyu Meilyana, Syisva Nurwita, dan Ranny Fitria Imran (2023) mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian anak melalui pemberian contoh, motivasi, dan pembiasaan. Mereka menekankan bahwa guru yang menunjukkan sikap mandiri akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Sofyan Akbar Budiman (2022) juga mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif, di mana orang tua memberikan keseimbangan antara dukungan dan pengawasan, terbukti lebih efektif dalam mendukung kemandirian anak dibandingkan gaya pengasuhan permisif atau otoriter. Orang tua yang memberikan contoh perilaku mandiri akan membantu anak meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Namun, anak usia MI kelas 1 masih berada pada tahap perkembangan awal, sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam daya ingat dan konsistensi perilaku. Oleh karena itu, penguatan rutin dan pembiasaan harian menjadi sangat penting agar perilaku mandiri dapat menjadi kebiasaan. Wahyuni dan Harun Al Rasyid (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembiasaan, kecerdasan emosi, dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Mereka menekankan bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak, orang tua harus membiasakan perilaku yang baik kepada anak, mendorong anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya, dan selalu memberikan dukungan atau penguatan positif kepada anak.

Tidak kalah penting, teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak cenderung mengikuti pola perilaku teman-temannya. Jika anak dikelilingi oleh teman yang mandiri, maka besar kemungkinan ia akan termotivasi untuk bersikap serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Mariani, Zulkifli, dan Mulyani (2022) menunjukkan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik. Temuannya mengindikasikan bahwa siswa cenderung meniru atau terdorong untuk mengikuti perilaku teman-teman mereka, terutama dalam hal sikap dan kebiasaan belajar. Oleh karena itu, ketika seorang anak dikelilingi oleh teman-teman yang mandiri dan memiliki motivasi belajar tinggi, besar kemungkinan anak tersebut juga akan terdorong untuk bersikap serupa. Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak didominasi oleh teman-teman yang pasif atau kurang mandiri, maka hal ini dapat menghambat perkembangan kemandiriannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian anak kelas 1 MI merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, mulai dari pola asuh orang tua, peran guru, keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sosial anak. Seluruh aspek tersebut perlu dikelola secara sinergis agar kemandirian anak dapat tumbuh secara optimal.

Dalam implementasinya pembentukan karakter mandiri pada anak MI kelas 1 dalam perspektif psikologi Islam dimulai melalui aktivitas pembiasaan yang konsisten dan bernilai ibadah. Salah satu bentuk nyata dari pembentukan kemandirian tersebut adalah melalui pembiasaan salat berjamaah. Anak-anak didorong untuk menjalankan serangkaian aktivitas salat secara mandiri, mulai dari mengambil air wudhu, mengenakan perlengkapan salat, hingga melafalkan doa-doa setelah salat. Proses ini tidak hanya menanamkan kebiasaan beribadah, tetapi juga mengasah kemampuan anak dalam mengatur diri, disiplin waktu, serta tanggung jawab terhadap kewajiban spiritualnya.

Menurut penelitian Ika Nafisatus Zuhro (2022), pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan salat berjamaah di sekolah, seperti salat dhuha, dapat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak. Salat dhuha, yang dilakukan setiap pagi di sekolah, tidak hanya sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi Islam. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritual mereka, mengatur waktu untuk beribadah, dan menunjukkan disiplin dalam menjalani rutinitas harian.

Zuhro menekankan bahwa melalui praktik salat berjamaah, anak-anak diajak untuk mandiri dalam melakukan rangkaian ibadah seperti mengambil air wudhu, mengenakan perlengkapan salat, dan melafalkan doa-doa setelah salat. Aktivitas ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, meningkatkan kemandirian mereka dalam menjalankan aktivitas spiritual, serta memperkuat pengendalian diri dan disiplin waktu. Selain itu, kegiatan salat berjamaah memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya, yang

pada gilirannya dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam mengembangkan karakter yang baik.

Berdasarkan perspektif psikologi Islam, Zuhro (2022) mengungkapkan bahwa ibadah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk mendidik anak dalam membentuk nilai-nilai kehidupan yang luhur. Dengan melakukan ibadah secara mandiri dan konsisten, anak-anak memperoleh manfaat yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan psikologis..

Selain itu, guru juga rutin memberikan tugas-tugas pembelajaran yang harus diselesaikan secara mandiri oleh siswa. Meskipun dibimbing secara bertahap, anak-anak diarahkan untuk mengerjakan tugas tersebut dengan upaya sendiri, sehingga kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, serta tanggung jawab personal mereka terus diasah. Metode ini sejalan dengan prinsip dalam psikologi Islam bahwa pendidikan hendaknya membentuk manusia yang mampu mengelola dirinya secara utuh baik dari aspek fisik, akal, maupun ruhani.

Sejalan dengan hasil wawancara Herawati (2020) menyatakan Pendidikan Islam menekankan pada prinsip *ta'lim* (pengajaran) yang mendalam serta pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai akhlak yang luhur. Salah satu aspek yang penting dalam pembentukan kemandirian adalah dengan membiasakan siswa untuk berusaha sendiri, yaitu melalui pemberian tugas yang harus diselesaikan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Hal ini diajarkan dengan memotivasi siswa untuk memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mengerjakan tugas mereka.

## DISCUSSION

Penelitian yang dilakukan oleh Zaidah di TK Pertiwi Mlilir menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan penuh kasih sayang dapat mendorong anak-anak untuk menjadi lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini mendukung pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Mira Suhardiyanti di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menemukan bahwa penerapan Islamic Practical Life Skill (IPLS) di sekolah full day dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan psikologi dapat membantu anak-anak mengembangkan kemandirian, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryani dalam penelitiannya menekankan pentingnya integrasi psikologi Islam dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Dalam penelitiannya, Suryani menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, pendidik dapat membantu anak-anak untuk lebih mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak.

Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan karakter anak usia dini, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas 1, melalui pendekatan psikologi Islam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara teori psikologi perkembangan anak dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk kemandirian anak. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan teori psikologi Barat, tetapi juga mengadopsi konsep-konsep Islam yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan agama Indonesia.

Salah satu kebaruan utama adalah penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter. Metode ini menekankan pentingnya kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten, yang sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk melakukan amal shaleh secara terus-menerus. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting orang tua dan lingkungan dalam mendukung perkembangan kemandirian anak, yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya (Septi Nanda Istiyani, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam teori pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan aplikasi praktis yang dapat diimplementasikan di MI kelas 1 untuk membentuk generasi yang mandiri dan berakhlak mulia.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan guru dan orang tua di MI, perkembangan kemandirian anak kelas 1 dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, seperti peran orang

tua, guru, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial anak. Pembentukan kemandirian anak dimulai dengan dukungan dari orang tua di rumah, yang menanamkan kebiasaan mandiri melalui pemberian kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana, serta mendampingi mereka dengan bimbingan yang konsisten. Di sekolah, guru melanjutkan proses ini melalui pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seperti dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mandiri.

Pentingnya teladan dari orang tua dan guru juga menjadi faktor kunci dalam perkembangan kemandirian anak. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan menunjukkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dan guru dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Pembiasaan dan pengingat rutin juga diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemandirian yang konsisten, mengingat usia anak yang masih berada pada tahap perkembangan awal, yang dapat mempengaruhi daya ingat dan konsistensi perilaku mereka.

Selain itu, teman sebaya juga memiliki peran penting dalam perkembangan kemandirian anak, karena anak cenderung meniru perilaku teman-temannya. Ketika anak dikelilingi oleh teman yang mandiri, mereka akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial anak.

Dari perspektif psikologi Islam, pembentukan karakter mandiri pada anak kelas 1 MI dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah. Proses ini tidak hanya menanamkan kebiasaan beribadah, tetapi juga mengasah kemampuan anak untuk mengatur diri, disiplin waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritual mereka. Selain itu, pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan secara mandiri juga mendukung pengembangan karakter mandiri anak, sesuai dengan prinsip dalam psikologi Islam yang menekankan pendidikan yang membentuk keseimbangan antara aspek fisik, akal, dan ruhani.

Secara keseluruhan, pembentukan kemandirian anak kelas 1 MI merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling mendukung, dan perlu dikelola secara sinergis oleh orang tua, guru, serta lingkungan sosial anak. Dengan demikian, kemandirian anak dapat berkembang secara optimal, baik dari segi karakter, kemandirian spiritual, maupun kemampuan pribadi.

## REFERENCES

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Budiman, S. A. (2022). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini: Studi pustaka. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 71-78.
- Herawati, E. (2020). Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 186-196.
- Khotimah, I. A. (2018). Integrasi Pendidikan Karakter (Pilar Kemandirian) dalam Bimbingan dan Konseling di MI. *ABDAU: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 99-117.
- Khusni, M. F. (2018). Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 361-382.
- Mariani, I. Z. (2022). Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Kelas XII IPS SMA Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 775-780.
- Meilyana, H. N. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 71-80.
- Rahayu, L. (2020). *Seri Kemandirian: Aku Bisa Makan Sendiri*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Septi Nanda Istiyani, S. d. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MI TARBIYATUL ISLAM SEMARANG. *KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA*, 839-848.
- Suhardiyan, M. (2023). Kemandirian Anak Usia Dini di Sekolah Full Day yang Menerapkan Islamic Practical Life Skill. *Skripsi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Suhardiyan, M. (2023). Penerapan Islamic Practical Life Skill dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 75-89.

- Suryani, L. (2023). Peran Psikologi Islam dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 56-70.
- Syah, M. (2016). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, W. &. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2301–2311.
- Zaidah, N. K. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 89-102.
- Zaidah, N. K. (2023). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh (Studi Kasus Di TK Pertiwi Mlilir. *Skripsi. IAIN Kediri*. .
- Zuhro, I. N. (2022). Pendidikan karakter siswa melalui program salat dhuha berjamaah dalam perspektif psikologi Islam di MTs Negeri 5 Jember. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 52–65.
- Zulkhaidir, Z. &. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 128-141.